

PENINGKATAN *SELF EFFICACY* MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN KEBENCANAAN *FADIP* (*FIRST AID AND DISASTER PLAN TRAINING*)

I Made Suindrayasa*¹, Meril Valentine Manangkot¹, I Kadek Saputra¹, Ari Wibawa²

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

²Program Studi Fisioterapi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis, e-mail: suindrayasa@unud.ac.id

ABSTRAK

Dalam kondisi kebencanaan persiapan penanggulangan dan mitigasi harus disiapkan *self efficacy* yang baik. *Self efficacy* dalam kebencanaan adalah kepercayaan diri individu terhadap kekuatan yang dipunyai untuk mampu melakukan mengatasi kondisi kebencanaan. Pelatihan kebencanaan *FADIP* (*First Aid and Disaster Plan Training*) merupakan pelatihan yang berisi tentang topik-topik persiapan, penanggulangan, dan mitigasi bencana. Desa Tista adalah desa wisata yang terletak di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali yang sedang berkembang. Industri pariwisata harus didukung oleh berbagai aspek khususnya kesehatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah ada peningkatan *self efficacy* masyarakat melalui pelatihan kebencanaan *FADIP* (*first aid and disaster plan training*) di Desa Wisata Tista Kabupaten Tabanan. Tujuan dari penelitian ini yaitu peningkatan *self efficacy* masyarakat melalui pelatihan kebencanaan *FADIP* (*first aid and disaster plan training*) di Desa Wisata Tista Kabupaten Tabanan. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan metode *quasi experiment* dengan *pre-post test*. Sampel penelitian ini adalah responden yang berada / tinggal di daerah Desa Wisata Kabupaten Tabanan. Jumlah responden sebanyak 30 orang. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian didapat nilai *p-value* < 0,05 yang memiliki arti ada peningkatan *self efficacy* masyarakat melalui pelatihan kebencanaan *FADIP* (*first aid and disaster plan training*) di Desa Wisata Tista Kabupaten Tabanan.

Kata kunci: desa wisata, kebencanaan, *self efficacy*

ABSTRACT

In disaster conditions, preparation for response and mitigation must be prepared with good self-efficacy. Self-efficacy in disasters is an individual's self-confidence in the strength they have to be able to overcome disaster conditions. *FADIP* Disaster Training (*First Aid and Disaster Plan Training*) is training that contains topics on disaster preparation, management and mitigation. Tista Village is a tourist village located in the developing Tabanan Regency, Bali Province. The tourism industry must be supported by various aspects, especially health. The problem formulation in this research is whether there is an increase in community self-efficacy through *FADIP* in Tista Tourism Village, Tabanan Regency. The aim of this research is to increase community self-efficacy through *FADIP* in the Tista Tourism Village, Tabanan Regency. The method in this research is a descriptive analytical method with a quasi experiment method with pre-post test. The sample for this research is respondents who are/live in the Tabanan Regency Tourism Village area. The number of respondents was 30 people. Data were analyzed using the *Wilcoxon* test. The research results showed that the *p-value* was < 0,05 which means there was an increase in community self-efficacy through *FADIP* in the Tista Tourism Village, Tabanan Regency.

Keywords: disaster, self-efficacy, tourist village

PENDAHULUAN

Kebencanaan merupakan kondisi kegawatdaruratan yang bersifat luas. Kegawatdaruratan tersebut dapat mengancam atau mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Bencana diakibatkan oleh aspek alam dan non alam. Bencana non alam dapat terjadi karena ulah manusia. Kerugian akibat bencana dapat berupa korban jiwa, dampak psikologis, dan kehilangan harta benda (Mardalena, 2018).

Dalam kondisi kebencanaan, persiapan penanggulangan dan mitigasi harus disiapkan secara optimal. Berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007, bencana dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Secara umum bencana itu bisa berupa gunung meletus, tsunami, gempa, banjir, longsor, wabah penyakit, terorisme, dan sebagainya. Wabah penyakit *COVID-19* yang terjadi saat ini, juga merupakan sebuah bencana. *COVID-19* sudah menjadi sebuah pandemi, dimana bencana yang terjadi di seluruh dunia (Alfarizi, 2020).

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari banyak pulau. Secara geografis Indonesia terletak di garis khatulistiwa, di antara Benua Asia dan Australia. Negara Indonesia juga terletak di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Negara Indonesia berada di pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, sehingga menyebabkan Indonesia sebagai daerah yang sangat potensial mengalami bencana alam (Mardalena, 2018).

Provinsi Bali merupakan wilayah yang juga rawan terhadap bencana alam karena dilewati oleh lempeng tektonik. Di Bali pernah terjadi bencana seperti, erupsi Gunung Agung, gempa, longsor, banjir. Pada saat ini Bali juga terdampak wabah penyakit pandemi *COVID-19*. Dalam kebencanaan tersebut sangat penting sekali mengenai manajemen bencana seperti tindakan pencegahan dan mitigasi (Maria dkk, 2020). Dalam menghadapi kebencanaan juga dibutuhkan sebuah kepercayaan diri untuk yakin dapat melakukan pencegahan, mengatasi, dan

segera bangkit dari sebuah bencana. Kepercayaan diri ini disebut dengan *self efficacy*.

Self-efficacy adalah kepercayaan diri individu terhadap kekuatan yang dipunyai untuk mampu melakukan sesuatu dalam mengatasi kondisi tertentu. Dalam kebencanaan yang terdampak tidak hanya perorangan, tetapi yang terdampak adalah suatu masyarakat (Mills Nicole, 2019). Dalam tingkatan masyarakat harus mempunyai tingkat *self efficacy* yang baik sehingga dapat melakukan pencegahan, mengatasi, dan bangkit dari bencana. *Self-efficacy* merupakan pandangan tentang dirinya ketika menyelesaikan masalah dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* berkaitan dengan kepercayaan diri dalam kekuatan untuk melakukan perbuatan yang diinginkan. *Self-efficacy* merupakan pengkajian diri tentang melakukan perbuatan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa dalam menyelesaikan permasalahan (Sarwono, Sarlito, 2017). Dalam peningkatan *self efficacy* tersebut dibutuhkan sebuah pelatihan kebencanaan. Pelatihan kebencanaan *FADIP (First Aid and Disaster Plan Training)* merupakan pelatihan yang berisi tentang topik-topik persiapan, penanggulangan, dan mitigasi bencana. *FADIP* memberikan materi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan, pengetahuan karakteristik bencana yang mungkin terjadi di Bali, dan materi tentang pencegahan serta penanggulangan bencana.

Bali merupakan salah satu tujuan pariwisata yang paling terkenal di Indonesia. Perekonomian yang berjalan di Bali paling besar dampaknya dari sektor pariwisata. Hal ini membuat masyarakat Bali mempunyai kesadaran menjaga dan mamajukan sektor industri pariwisata agar menunjang keberlangsungan hidupnya. Pada tingkat Pemerintah Daerah, mulai dimunculkan inovasi agar terjadinya peningkatan sektor industri pariwisata dengan adanya desa wisata. Desa wisata adalah satu program yang dibuat oleh satu desa yang bertujuan untuk menarik kunjungan wisatawan

sehingga menambah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suwanto, 2014).

Desa Tista merupakan salah satu desa wisata yang ada di Bali dan sedang berkembang. Industri pariwisata harus didukung oleh berbagai aspek khususnya kesehatan. Peran serta masyarakat sangat penting untuk dilibatkan dalam hal persiapan, pencegahan, dan penanganan kondisi kebencanaan (Yoeti, 2016).

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Wisata Tista Tabanan, didapatkan data bahwa belum pernah

dilakukan pemberian informasi tentang persiapan, pencegahan, dan penanganan saat terjadinya kondisi kebencanaan khususnya pelatihan *FADIP*. Dari permasalahan tersebut, penulis merasa pemberian pelatihan kebencanaan merupakan hal yang prioritas yang bisa dilakukan. Kondisi saat ini Desa Wisata Tista Tabanan juga terdampak pandemi *COVID-19*, sehingga dengan adanya pelatihan kebencanaan ini menjadi sebuah kegiatan yang mendukung program desa wisata yang ada di Desa Tista Tabanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan metode *quasi experiment* / pre eksperimen yaitu memberikan perlakuan atau intervensi pada subjek penelitian. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *pretest* dan *posttest group design*. Desain yang digunakan untuk membandingkan *self efficacy* sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan yaitu pemberian Pelatihan Kebencanaan *FADIP* (*First Aid and Disaster Plan Training*).

Pelatihan ini dilaksanakan selama 2 hari (1 hari penjelasan materi dan 1 hari demonstrasi, simulasi, dan latihan gawat darurat dan bencana). Narasumber dan fasilitator dari pelatihan ini berjumlah tiga orang, yaitu dosen dari PSSKPPN FK UNUD Departemen Keperawatan Gawat Darurat dan Kritis. Media yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu pemaparan materi dengan *powerpoint* dan demonstrasi latihan dengan alat peraga manikin RJP. Materi dalam pelatihan ini berupa penanganan kegawatan sehari-hari berupa perdarahan, pingsan, tersedak, patah tulang, dan henti jantung dan nafas. Dalam pelatihan ini juga diberikan pembekalan pengetahuan dalam

penanggulangan bencana berupa teori dan simulasi.

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa Kuesioner *self efficacy*. Tingkat *self efficacy* dalam penelitian ini didapatkan melalui pengisian kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang dibuat dan diadaptasi dari teori dan konsep *self efficacy*. Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan dengan rentang skor 0-100. Kuesioner ini sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Tista Tabanan pada bulan Agustus 2022.

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua masyarakat yang berada dan tinggal di daerah Desa Wisata Tista Kabupaten Tabanan. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling*, yaitu *probability sampling* dengan cara *simple random sampling*. Jumlah sampel adalah 30 responden. Sampel yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel yang dianalisis adalah tingkat *self efficacy* sebelum dan sesudah pemberian Pelatihan Kebencanaan *FADIP* (*First Aid and Disaster Plan Training*). Analisa bivariat menggunakan *non-parametric test*, yaitu *Wilcoxon Test* dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ dan CI = 95%

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (n=30)

Karakteristik Responden	Hasil	
	n	%
Umur		
20-30 tahun	2	7
30-40 tahun	7	23
40-50 tahun	21	70
Total	30	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	93
Perempuan	2	7
Total	30	100
Tingkat Pendidikan		
SMA	24	80
Diploma	5	17
Sarjana	1	3
Total	30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden sebagian besar berusia 40-50 tahun yaitu 21 orang (70%), sebagian besar

berjenis kelamin laki-laki yaitu 28 orang (93%), dan sebagian besar berpendidikan SMA yaitu 24 orang (80%).

Tabel 2. Perbedaan *Self Efficacy Pre* dan *Posttest*

Variabel	Baik	Cukup	Kurang	p-value
Sebelum perlakuan	7	19	4	0,000
Sesudah perlakuan	18	12	0	

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat *self efficacy* sebelum perlakuan paling banyak pada kategori cukup, yaitu 19 responden dan tingkat *self efficacy* sesudah perlakuan paling banyak pada kategori baik, yaitu 18 responden. Hasil uji bivariat

menunjukkan bahwa $p < 0,05$. Hal ini berarti ada peningkatan *self efficacy* masyarakat melalui pelatihan kebencanaan *FADIP (First Aid And Disaster Plan Training)* di Desa Wisata Tista Kabupaten Tabanan.

PEMBAHASAN

Dari pemaparan hasil penelitian dapat disimpulkan juga ada pengaruh pelatihan kebencanaan *FADIP* terhadap peningkatan *self efficacy*. Pengetahuan tentang *first aid* dan kebencanaan sangat dibutuhkan dalam pembentukan *self efficacy*. *First aid* merupakan pemberian pertolongan yang pertama atau secepatnya kepada individu yang mengalami sakit, cedera, atau kecelakaan yang memerlukan bantuan hidup atau pertolongan dasar (tindakan dilakukam berdasarkan ilmu medis oleh *bystander* atau *bystander* yang sudah mendapatkan pelatihan khusus (Perry & Potter, 2016). *Bystander* harus melakukan langkah-langkah penilaian dini terhadap penderita. Penilaian tersebut yaitu kenali terlebih

dahulu kasus yang dihadapi oleh penderita. *Bystander* akan membedakan kasus trauma atau nontrauma. Kasus trauma memiliki tanda seperti terlihat pada tubuh korban seperti patah tulang luka, memar, terbuka, dan lainnya disertai gangguan kesadaran. Beberapa gejala kasus nontrauma contohnya pingsan, sesak napas, dan lain-lain (Suindrayasa, 2018).

First Aid merangkaian usaha awal untuk mengembalikan fungsi pernafasan dan atau sirkulasi pada seseorang yang mengalami henti nafas dan atau henti jantung (*cardiac arrest*) (Mardalena, 2018). Dalam sebuah kondisi ditemukan individu dengan pengkajian awal terdapat sumbatan jalan nafas, atau tidak ada nafas dan atau

tidak ada nadi, seharusnya *bystander* secepatnya melakukan tindakan bantuan hidup dasar untuk mempertahankan hidup korban. *First aid* dalam bantuan hidup dasar pada korban henti nafas dan henti nadi dilakukan secara sederhana. Prinsip dari bantuan hidup dasar ini adalah mengalirkan darah ke organ vital seperti jantung, paru, dan otak (Maria dkk, 2020).

Pelatihan kebencanaan ini juga berisikan topik *disaster plan*. *Disaster plan* adalah segala usaha yang dilakukan dalam merencanakan penanggulangan bencana. Perencanaan ini dapat berupa pembangunan fisik, peningkatan kesadaran, dan peningkatan kemampuan / pengetahuan dalam menghadapi bencana. *Disaster plan* memiliki peran sebagai upaya untuk mengurangi dampak bencana. Upaya ini juga dimaksud megurangi korban dan kerugian harta benda (Mardalena, 2018).

Tindakan pertama dalam *disaster plan* adalah pengkajian terhadap daerah bencana berupa karakteristik daerah, jenis bencana, jalur evakuasi, dan lain-lain. Resiko bencana di suatu wilayah harus dikaji dari berbagai aspek. Aspek tersebut adalah bahaya (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*) dan kapasitas (*capacity*). Bahaya (*hazard*) merupakan peristiwa yang memiliki potensi penyebab kecelakaan / bencana. Bahaya dapat mengakibatkan bencana ataupun tidak. Bahaya menjadi suatu bencana (*disaster*) jika sudah membuat adanya kerugian dan korban. Kerentanan (*vulnerability*) adalah serangkaian keadaan yang menyebabkan bahaya tersebut menjadi sebuah bencana atau tidak. Bahaya dapat berupa alam atau buatan manusia. Serangkaian keadaan ini, berbentuk keadaan fisik, sosial dan pengetahuan yang mempengaruhi kekuatan masyarakat untuk melakukan persiapan dalam menghadapi bencana. Jenis-jenis kerentanan yaitu (1) kerentanan fisik : bangunan, infrastruktur, konstruksi yang lemah, (2) kerentanan sosial : kemiskinan, lingkungan, konflik, tingkat pertumbuhan yang tinggi, anak-anak dan wanita, lansia, (3) kerentanan mental : ketidaktahuan, tidak menyadari, kurangnya percaya diri, dan lainnya (Alfarizi, 2020).

Kapasitas (*capacity*) adalah kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat di daerah tersebut terhadap kondisi bencana. Kekuatan tersebut dapat berupa fisik manusia, keuangan, dan lainnya. Kapasitas ini memiliki kearifan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Resiko bencana (*risk*) merupakan resiko yang menyebabkan kerugian akibat bencana. Resiko tersebut dapat berupa sakit, luka, hilangnya rasa aman, jiwa terancam, mengungsi, kerusakan harta (Aminudin, 2018). Setelah mengkaji resiko bencana, *disaster plan* merencanakan tindakan untuk mengurangi resiko tersebut. Kegiatan dilakukan bertujuan untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas di suatu wilayah. Tindakan yang dilakukan yaitu: (1) relokasi penduduk dari daerah rawan bencana, misalnya memindahkan penduduk yang berada di pinggir tebing yang mudah longsor, (2) pelatihan-pelatihan kesiapsiagaan bencana bagi penduduk di sebuah daerah, (3) pengkondisian rumah atau sarana umum yang tanggap bencana, (4) bangunannya relatif lebih kuat jika dilanda gempa, (5) penciptaan dan penyebaran kearifan lokal tentang kebencanaan (LIPI, 2020).

Dalam penanganan kebencanaan individu atau masyarakat harus memiliki *self efficacy* yang tinggi. *Self efficacy* adalah keyakinan kepada kekuatan individu untuk melakukan aksi. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi berpotensi berhasil, sebaliknya individu yang kurang percaya diri berpotensi untuk gagal (Mills Nicole, (2019). Seseorang dengan *self efficacy* tinggi akan memiliki motivasi baik, kinerja yang jelas, kepastian tujuan, emosi yang seimbang, dan memiliki perilaku sukses lainnya. Seseorang dengan *self efficacy* yang rendah akan memandang suatu masalah sulit dan kompleks sehingga ada kemalasan dalam berusaha. *Self efficacy* terbagi atas dua bentuk yaitu *self efficacy* tinggi dan *self efficacy* rendah. Seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi dalam mengerjakan suatu tugas akan berinisiatif terlibat langsung (Artha & Supriadi, 2018).

Seseorang dengan *self efficacy* tinggi akan selalu mengerjakan kewajibannya dengan optimis walaupun terdapat tantangan sulit (Mills Nicole, 2019). Seseorang tersebut akan menganggap tantangan tersebut harus bisa diselesaikan. Seseorang tersebut juga akan memiliki kreatifitas, pengembangan minat, komitmen yang tinggi, ketertarikan *problem solving*, kepastian tujuan, pencegahan kegagalan dalam menyelesaikan masalah. Jika dalam menyelesaikan permasalahan tersebut mengalami kegagalan, seseorang dengan *self efficacy* tinggi tidak akan menyerah dan segera mengevaluasi serta mencari solusi untuk penyelesaian masalah (Suindrayasa, 2020).

Perekonomian yang berjalan di Bali paling besar dampaknya dari sektor pariwisata. Hal ini membuat masyarakat

Bali mempunyai kesadaran menjaga dan memajukan sektor industri pariwisata agar menunjang keberlangsungan hidupnya. Pada tingkat Pemerintah Daerah, mulai dimunculkan inovasi agar terjadinya peningkatan sektor industri pariwisata dengan adanya desa wisata. Desa wisata adalah satu program yang dibuat oleh satu desa yang bertujuan untuk menarik kunjungan wisatawan sehingga menambah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Desa Tista merupakan salah satu desa wisata yang ada di Bali dan sedang berkembang. Industri pariwisata harus didukung oleh berbagai aspek khususnya kesehatan. Peran serta masyarakat sangat penting untuk dilibatkan dalam hal persiapan, pencegahan, dan penanganan kondisi kebencanaan.

SIMPULAN

Hasil penelitian didapat nilai *p-value* < 0,05 yang memiliki arti ada peningkatan *self efficacy* masyarakat melalui pelatihan kebencanaan *FADIP* di Desa Wisata Tista Kabupaten Tabanan. Rekomendasi dari

penelitian ini adalah diharapkan pelatihan kebencanaan *FADIP* ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan dapat disebarluaskan ke desa wisata di wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi T. (2020). 5M dimasa pandemi COVID-19 di Indonesia. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Jurnal Sains Teknologi dalam Pemberdayaan Masyarakat*.
- Aminudin. (2018). *Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Alam*. Bandung: Angkasa.
- Artha & Supriadi. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan *Self Efficacy* dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Udayana, Vol 1, No 1*.
- LIPI. (2020). *Pengembangan Framework untuk Mengukur Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Alam*. Jakarta: LIPI-UNESCO/ISDR.
- Mardalena, I. (2018). *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat, cetakan I*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Maria, I, dkk. (2020). *Caring Dan Comfort Perawat Dalam Kegawatdaruratan*. Yogyakarta: Deepublish. 118,
- Mills Nicole., Frank Pajares & Carol Herron. (2019). A Reevaluation Of The Role Of Anxiety: Self-Efficacy, Anxiety, And Their Relation To Reading And Listening Proficiency. *Foreign Language Annals. 39 (2)*, 278-279.
- Perry & Potter. (2016). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Edisi 4. Vol.2. Jakarta: EGC.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2017). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suindrayasa. (2018). *Pengaruh Pelatihan Basic Life Support Terhadap Tingat Pengetahuan Masyarakat Tentang Kegawatdaruratan Di Kawasan Pariwisata Tanah Lot Bali*. Senastek Universitas Udayana 2018.
- Suindrayasa. (2020). *Pengaruh Emergency Program Terhadap Self Efficacy Dan Motivasi Menolong pada Remaja Di Desa Wisata Bongan Tabanan*. Senastek Universitas Udayana 2020.
- Suwantoro. (2014). *Dasar-dasar Pariwisata, Upaya Pengembangan Pariwisata Alternatif*. Yogyakarta.
- Yoeti. O. A. (2016). *Pariwisata Budaya, Masalah dan solusinya*. Jakarta: PT. Pradnya Parami